

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar untuk mengulang pelajaran yang sudah didapat di rumah merupakan kewajiban seorang siswa. Keberhasilan siswa dalam bidang pendidikan yang ditempuh tergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa tersebut. Perilaku belajar seorang siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajarannya. Menurut Roestiah bahwa belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud jika siswa memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai pelajar sehingga dapat membagi waktu dengan baik.

Proses berlangsungnya pembelajaran di sekolah, siswa tidak lepas dari kewajiban untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas dari setiap mata pelajaran. Dalam mata pelajaran, siswa diharuskan mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademiknya sesuai dengan penugasan dalam jangka waktu tertentu. Semua penugasan yang diberikan guru harus dikerjakan dan diselesaikan tepat waktu.

Siswa dalam upaya menyelesaikan tugas akademiknya tersebut mempunyai strategi yang berbeda. Ada yang langsung mengerjakan tugas dengan waktu yang telah ditentukan, dan ada pula yang memilih menunda mengerjakan tugas dengan alasan masih ada hari esok atau waktu untuk menyelesaikannya.

Mengulur waktu dan melakukan penundaan pengerjaan tugas dan kewajiban belajar merupakan salah satu tanda ketidaksiapan siswa dalam menggunakan waktu secara efektif. Penundaan penyelesaian tugas juga berpotensi menghambat proses belajar siswa itu sendiri. Perilaku menunda-nuda tersebut dikenal dengan istilah prokrastinasi. Apabila penundaan yang berhubungan dengan dunia akademik istilah yang digunakan adalah prokrastinasi akademik.¹

Prokrastinasi menurut Gunawinata merupakan menunda apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu hingga beberapa waktu ke depan karena hal tersebut dirasakan berat, tidak menyenangkan atau kurang menarik. Banyak siswa yang merasa tugas-tugas yang diberikan adalah suatu hal yang sangat berat karena tugas yang diberikan terlalu banyak. Menurut Erde prokrastinasi merupakan penundaan suatu tugas yang pada awalnya sudah direncanakan. Gufron dan Risnawati memberikan definisi prokrastinasi akademik sebagai suatu penundaan

¹ J.R. Ferrari, J.L. Johnson, dan W.G. Mc Crown, *Procrastination and Task Avoidance, Theory, Research and Treatment*. (New York: Plenum Press, 1995) p.49.

yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam mengerjakan tugas pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik.

Prokrastinasi akademik itu sendiri terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas akademik, seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan². Menurut Knaus, prokrastinasi dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi siswa tersebut. apabila kebiasaan menunda ini muncul terus-menerus pada siswa, tentu akan berdampak negatif dalam akademiknya.³

Prokrastinasi akademik akan menjadi masalah serius jika menjadi strategi bagi setiap siswa dalam mengerjakan tugas. Perilaku menunda tugas akan mengganggu proses belajar siswa, karena dengan tindakan ini siswa cenderung belajar tidak maksimal dikarenakan kurangnya waktu. Menyebutkan prokrastinasi memunculkan konsekuensi negatif terhadap siswa yang melakukannya, antara lain: meningkatnya jumlah absen di kelas, tugas-tugas menjadi terbengkalai, menghasilkan tugas yang kurang memuaskan, waktu menjadi terbuang sia-sia, bahkan

²LJ. Solomon dan E.D. Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates", *Journal of counselling psychology*, 3. 1984.

³Solomon & Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency Cognitive Correlates. *Journal of Counseling Psychology*". Vol.31, No.4. 1984.

berdampak pada rendahnya prestasi akademik. Dalam hal prestasi akademik, siswa yang melakukan prokrastinasi akan cenderung mendapatkan nilai akademik rendah dan rata-rata kondisi kesehatan yang kurang baik.

Menurut Knaus, prokrastinasi dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi siswanya. Apabila kebiasaan menunda ini muncul secara terus-menerus pada siswa, tentu akan memberikan dampak negatif dalam akademiknya.⁴ Perilaku prokrastinasi dapat mempengaruhi prestasi akademik yang rendah, namun dalam hal ini tidak menunjukkan bahwa siswa yang baik prestasinya tidak akan pernah melakukan perilaku menunda tugas atau prokrastinasi akademik.⁵

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan untuk mengetahui gambaran prokrastinasi akademik serta faktor yang membuat siswa di sekolah tersebut melakukan prokrastinasi akademik. Studi pendahuluan dilakukan kepada 20 siswa kelas XI SMA Negeri 59 Jakarta. Hasilnya sebanyak 60% siswa melakukan prokrastinasi pada tugas-tugas yang diberikan. Alasan mereka melakukan prokrastinasi ialah karena sulitnya membagi waktu belajar dengan kegiatan-kegiatan lain, terlalu banyak tugas yang diberikan oleh guru, terlalu sibuk dengan kegiatan diluar

⁴Ellis, A & Knaus, W.J.2000. *Overcoming Procrastination*. (New York: New American Library), p.25

⁵Tuckman, B.W. "*Motivational Factor Affecting Student Achievement Current Perspective*". (Journal The Ohio State University.)

sekolah seperti jalan-jalan ke *mall*, menonton *film* tanpa memperdulikan waktu, dan siswa lebih sering menggunakan waktunya untuk bermain internet tanpa batas waktu.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia, matematika, dan bahasa Inggris yang mengajar di kelas XI di SMA Negeri 59 Jakarta menggunakan instrumen wawancara dengan pertanyaan terbuka untuk mengetahui gambaran prokrastinasi akademik siswa. Guru-guru mengeluhkan dalam memberikan tugas rata-rata siswa melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas yang diberikan, terkadang siswa mengerjakan tugas di dalam kelas sebelum kelas tersebut berlangsung dan banyak siswa yang mengumpulkan tugas lewat waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Hal ini tentu dikhawatirkan oleh guru-guru di sekolah tersebut karena hal tersebut akan berdampak pada prestasi siswa di sekolah yang dapat mengakibatkan tidak naik kelas. Guru-guru juga mengakui bahwa masalah prokrastinasi hampir terjadi di semua kelas di sekolah tersebut.

Dapat juga dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ricky Pangestu bahwa adanya hubungan antara prokrastinasi akademik dan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UBAYA, penelitian ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antara prokrastinasi dan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan prokrastinasi berdasarkan norma kategori

menurut IPK. Prokrastinasi diukur dengan alat ukur yaitu API. Sedangkan prestasi akademik diukur menggunakan IPK mahasiswa angkatan 2012. Berdasarkan hasil pengujiannya diketahui bahwa prokrastinasi berhubungan negatif dengan prestasi akademik mahasiswa.⁶

Menurut Knaus Dari literatur yang ada, konsekuensi dari perilaku prokrastinasi akademik antara lain: prestasi siswa yang rendah dan tingginya tingkat ketidakhadiran di sekolah.⁷

Dari hasil yang sudah diuraikan di atas maka peneliti ingin melihat adakah perbedaan tingkat perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada siswa yang berprestasi rendah dan tinggi?
2. Bagaimana perbedaan perilaku prokrastinasi siswa yang berprestasi tinggi dan rendah dapat digambarkan melalui aspek dari prokrastinasi tersebut?

⁶Ricky,Pangestu, "*hubungan prokrastinasi dan prestasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi Ubaya*".(Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya). Vol.3. no.1. 2014.

⁷Ilfiandra. *Penanganan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Mengah Atas:konsep dan aplikasi*

C. Batasan Masalah

Dari masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada perbedaan perilaku prokrastinasi pada siswa yang berprestasi tinggi dan rendah di SMA Negeri 59 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan perilaku prokrastinasi siswa yang berprestasi rendah dan tinggi pada siswa kelas XI SMA Negeri 59 Jakarta?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memahami perbedaan perilaku prokrastinasi antara siswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi dan prestasi akademik yang rendah

2. Manfaat praktis

Manfaatnya secara praktik dapat diberikan bagi beberapa pihak diantaranya:

a. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyikapi setiap tugas maupun tanggung jawabnya

sebagai insan akademis, sehingga dapat mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya prokrastinasi.

b. Bagi guru bimbingan dan konseling

hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui perilaku prokrastinasi siswa dan membantu agar siswa dapat mencegah perilakunya tersebut agar dapat mengelola waktu dengan baik dan perilaku tersebut tidak terbawa sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Bagi peneliti lainnya

Terbuka untuk peneliti lain melakukan penelitian yang serupa serta sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Prokrastinasi Akademik

a. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi merupakan suatu perilaku menunda-nunda pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang. Penundaan ini dilakukan oleh seseorang terhadap tugas atau suatu pekerjaan. Mereka memiliki kecenderungan untuk menunda atau mengulur waktu untuk menghindari suatu pekerjaan yang menjadi kewajiban mereka.

Isitilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan *pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran *-cratinus* yang berarti keputusan hari esok atau jika digabungkan menjadi menunda sampai hari esok.⁸

Seseorang yang mempunyai kecendrungan untuk menunda, atau tidak segera memulai suatu pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas disebut sebagai seseorang yang melakukan prokrastinasi atau dengan kata lain biasa disebut dengan prokrastinator. Biasanya seorang yang

⁸Jane B. Burka dan Lenora M. Yuen, “ *Procrastination: Why You Do It, What To Do It Now*”,(Amerika Serikat:DaCoPa Press 2008).

melakukan prokrastinasi dikarenakan dengan tidak bisanya dirinya membagi waktu dengan baik.

Beberapa peneliti berusaha mengajukan definisi yang lebih kompleks tentang perilaku prokrastinasi ini. Steel mengatakan bahwa prokrastinasi adalah “*to voluntarily delay an intended course of action despite expecting to be worse-off for the delay*”, artinya prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak buruk.⁹

Menurut Solomon dan Rothblum Prokrastinasi adalah penundaan mulai mengerjakan atau penyelesaian tugas yang disengaja. dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa perilaku prokrastinasi adalah perilaku yang disengaja, maksudnya faktor-faktor yang menunda penyelesaian tugas berasal dari putusan dirinya sendiri.¹⁰

Bernard menyebutkan bahwa dalam perilaku prokrastinasi, penundaan tugas tetap dilakukan walaupun diketahui bahwa penundaan tugas tersebut tidak menguntungkan. Ellis dan Knaus menyatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas, yang hal itu sebenarnya tidak perlu dilakukan seseorang karena adanya ketakutan

⁹Kartadinata, I, & Sia, T, *Prokrastinasi*. p.112

¹⁰Surijah, E & Sia, T,. 2007. *Mahasiswa Versus Tugas :Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness*, Anima Indonesian Psychology Journal, Vol.22, No.4.

untuk gagal, serta adanya pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar dan perilaku prokrastinasi tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi siswa itu sendiri.

Menurut Burka dan Yuen, inti dari prokrastinasi adalah sebuah masalah dengan sesuatu yang berhubungan dengan diri sendiri, pantulan sebuah perasaan goyah dari harga diri.¹¹ Burka dan Yuen menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera. Dikarenakan jika segera mengerjakan tugas akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Dengan kata lain, penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan oleh seseorang ketika menghadapi suatu tugas dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan yang irasional dalam memandang tugas. Prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat. Akan tetapi, dengan sengaja menunda-nunda

¹¹Jane B. Burka dan Lenora M. Yuen, *Op.Cit.* p.3

secara berulang-ulang, hingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas dan merasa masalah dalam dirinya.¹².

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli tentang prokrastinasi, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menunda-nunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang sedang ia hadapi yang pada akhirnya akan mengakibatkan dampak buruk yang terjadi. hal tersebut dikarenakan pembagian waktu yang buruk dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas, keyakinan irasional yang muncul dari seorang yang melakukan prokrastinasi seperti takut gagal dan semua yang dikerjakan harus selesai dan memeberikan hasil yang sempurna.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Ferrari mengatakan ada 13 alasan untuk menunda-nunda tugas (prokrastinasi) yaitu: (1) *evaluation anxiety* atau kecemasan terhadap penilaian. (2) *perfectionism* atau perfeksionis. (3) *difficulty making decision* atau kesulitan membuat keputusan (4) *dependency and help seeking* atau ketergantungan dan mencari bantuan. (5) *task aversiveness* atau penolakan terhadap tugas. (6) *lack of assertion* atau kekurangan pernyataan. (7) *laziness* atau malas. (8) *lack of self*

¹²LJ. Solomon dan E.D. Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates", (Journal of counselling psychology, 3. p.504. 1984)

confidence atau kurang percaya diri. (9) *fear of success* atau takut sukses. (10) *feeling overwhelmed and poor time management* atau merasa kewalahan dan manajemen waktu yang buruk. (11) *rebellion against control* atau pemberontakan melawan kontrol. (12) *risk taking* atau mengambil resiko (13) *peer influence* atau pengaruh kawan sebaya.¹³

Setiap individu memiliki faktor munculnya prokrastinasi yang berbeda-beda. Seorang individu dapat melakukan prokrastinasi hanya dipengaruhi satu faktor saja atau lebih dari satu faktor. Faktor manapun yang mempengaruhi individu, faktor tersebut yang menarik individu untuk menjauhi tugas yang dituju dan disaat bersamaan mendatangi tugas lain yang lebih menyenangkan. Hal ini membuat tugas yang semula hendak dikerjakan menjadi tertunda, dan munculah perilaku prokrastinasi.

c. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari, Johnson, dan Mc Cown, mengatakan prokrastinasi secara umum dapat termanifestasikan dalam indikator yang dapat diukur dan diamati yaitu sebagai berikut: ¹⁴

¹³J.R. Ferrari, J.L. Johnson, dan W.G. Mc Crown, "*Procrastination and Task Avoidance, Theory, Research and Treatment*". (New York: Plenum Press 1995) p.49.

¹⁴Ibid., p.49.

1) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas.

Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dirinya menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas.

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi yang utama dalam prokrastinasi akademik.

3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seseorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya

sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

- 4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca, nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

d. Karakteristik Prokrastinasi

Menurut young, karakteristik orang yang melakukan perilaku menunda yaitu:

- 1) Kurang dapat mengatur waktu
- 2) Percaya diri yang rendah
- 3) Menganggap diri terlalu sibuk jika harus mengerjakan tugas
- 4) Keras kepala, dalam arti menganggap orang lain tidak dapat memaksanya mengerjakan pekerjaan
- 5) Memanipulasi tingkah laku orang lain dan menganggap pekerjaan tidak dapat dilakukan tanpanya.
- 6) Menjadikan penundaan untuk menghindari tekanan

e. Akibat prokrastinasi

Perilaku menunda dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi individu (knaus). Sirois mengemukakan konsekuensi negatif yang timbul dari perilaku menunda, yaitu:

- 1) Hasil akademik yang rendah
- 2) Stress yang tinggi
- 3) Menyebabkan penyakit
- 4) Kecemasan yang tinggi

Menurut Knaus, prokrastinasi dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi mahasiswa. Apabila kebiasaan menunda ini muncul terus-menerus pada siswa di sekolah, tentu akan

memberikan dampak negatif dalam kehidupan akademik.¹⁵ Menurut Orpen, Menurunnya prestasi merupakan prokrastinasi yang dapat mempengaruhi prestasi dan menyebabkan prestasi akademik yang rendah.¹⁶

Menurut ferrari perilaku prokrastinasi memunculkan konsekuensi yang negatif terhadap siswa yang melakukannya, antara lain: meningkatkan jumlah absen di kelas, tugas-tugas yang diberikan menjadi terbengkalai, menghasilkan tugas yang kurang memuaskan, waktu menjadi terbuang sia-sia, dan bahkan mempunyai dampak pada prestasi akademik.

f. Alasan Melakukan Prokrastinasi

Prokrastinasi terjadi dikarenakan berbagai alasan yang dimiliki individu. Terdapat sepuluh alasan individu yang cenderung melakukan prokrastinasi, yaitu: adanya kecemasan, depresi diri, rendahnya toleransi, adanya hal-hal yang lebih menyenangkan, tidak dapat mengatur waktu, adanya gangguan dari lingkungan, pendekatan tugas yang sangat buruk, kurangnya ketegasan, adanya permusuhan dengan orang lain, mengalami stres dan kelelahan.

¹⁵Solomon & Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency Cognitive Correlates." (*Journal of Counseling Psychology*, Vol.31, No.4. 1984.)

¹⁶Tuckman, B.W. motivational Factor Affecting Student Achievement Current Perspective. *Journal The Ohio State University*.

2. Prestasi akademik

a. Pengertian Prestasi Akademik

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “prestasi” mempunyai arti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Dalam proses pendidikan, prestasi dibatasi pada prestasi belajar atau prestasi akademik.

Djamarah mendefinisikan prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar.¹⁷ Sedangkan definisi prestasi akademik menurut Azwar (2002) adalah bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh seorang siswa sebagai pernyataan ada tidaknya kemajuan atau keberhasilan dalam program pendidikan.

Selanjutnya menurut Suryabrata prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai. Dengan demikian, prestasi akademik di sekolah merupakan bentuk lain dari besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai

¹⁷Djamarah, S. “*Psikologi Belajar*”. (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002.) p.175

siswa, dan rapor bisa dijadikan hasil belajar terakhir dari penguasaan pelajaran tersebut.¹⁸

Menurut Sobur prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar.¹⁹ Perwujudn bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar. Prestasi akademik juga dapat diartikan istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar dilakukan oleh seseorang secara optimal.²⁰

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil atau pencapaian yang diperoleh siswa dari aktivitas belajar, yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu.

b. Karakteristik Prestasi Akademik

Menurut Azwar prestasi atau keberhasilan dapat dilihat dari indikator berupa:

¹⁸Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta 2006) p..56.

¹⁹Sobur, A. "*Psikologi Umum*". (Bandung: Pustaka Setia 2002). p.220.

²⁰Setiawan. "*Meraih Nilai Akademik Maksimal*". 2000

1) Nilai rapor

Dengan nilai rapor, kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai rapornya baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah

2) Indeks Prestasi Akademik

Indeks prestasi akademik adalah hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol. Indeks prestasi dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi belajar seseorang setelah menjalani proses belajar.

3) Angka kelulusan

Angka kelulusan merupakan suatu hasil yang diperoleh selama melaksanakan suatu pendidikan dalam institusi tertentu, dan hasil ini juga menjadi indikator penting prestasi belajar.

4) Predikat kelulusan

Predikat kelulusan merupakan status yang disandang oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu pendidikan yang ditentukan oleh besarnya indeks prestasi yang dimiliki

5) Waktu tempuh pendidikan

Waktu tempuh pendidikan seseorang dalam menyelesaikan studinya menjadi salah satu ukuran prestasi, yang menyelesaikan studinya lebih awal menandakan prestasinya baik, sebaliknya waktu

tempuh pendidikan yang melebihi waktu normal menandakan prestasi yang kurang baik.

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Keberhasilan dalam proses belajar yang terjadi, dilatarbelakangi oleh adanya sumber atau penyebab yang mempengaruhi berlangsungnya proses belajar mengajar itu sendiri. Faktor tersebut dapat berupa penghambat maupun pendorong pencapaian prestasi yaitu :

1) Faktor internal

Faktor ini merupakan hal-hal dalam diri individu yang mempengaruhi prestasi akademiknya. Faktor ini dapat digolongkan dalam kedua kelompok, yaitu:

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mengacu pada keadaan fisik, khususnya sistem penglihatan dan pendengaran, kedua sistem penginderaan tersebut dianggap sebagai faktor yang paling bermanfaat di antara kelima indera yang dimiliki manusia. Untuk dapat menempuh pelajaran dengan baik seseorang perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah merupakan suatu penghalang yang sangat besar bagi seseorang dalam menyelesaikan program studinya. Untuk memelihara kesehatan fisiknya, seseorang perlu

memperhatikan pola makan dan pola tidurnya, hal ini di perlukan untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu untuk memelihara kesehatan, bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik, juga di perlukan olahraga secara teratur.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi faktor non fisik, seperti; motivasi, minat, intelegensi, perilaku dan sikap mental.

- 1) Motivasi
- 2) Intelegensi
- 3) Sikap mental

Menurut The, seorang siswa perlu memiliki sikap mental dan perilaku tertentu yang dianggap perlu agar dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran dan jerih payah di perguruan tinggi. Sikap mental seseorang meliputi hal-hal berikut:²¹

c) Tujuan belajar

Dengan memiliki tujuan belajar yang jelas, seorang siswa dapat terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Tanpa tujuan belajar, semangat akan mudah padam karena ia tidak memiliki sesuatu uuntuk di perjuangkan

²¹Sia, Tjundjing. " *Apakah Prokrastnasi Menurunkan Prestasi*". (Indonesian Psychological Journal 2006.) Vol.22. No.1.

d) Minat terhadap pelajaran

Untuk dapat berhasil, selain memiliki tujuan, siswa juga harus menaruh minat pada pelajaran yang diikuti, bukan hanya terhadap satu atau dua pelajaran melainkan terhadap semua mata pelajaran. Minat siswa terhadap pelajaran memungkinkan terjadi pemusatan pikiran bahkan juga dapat menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar itu sendiri. Namun kenyataannya para siswa umumnya tidak memiliki minat untuk mempelajari suatu pengetahuan. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang kegunaan, keuntungan dan hal-hal lainnya.

e) Kepercayaan terhadap diri sendiri

Setiap orang melakukan sesuatu harus memiliki keyakinan bahwa Setiap orang yang melakukan sesuatu harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk memperoleh hasil yang baik dalam usahanya. Demikian pula dengan belajar, tanpa kepercayaan diri, hal-hal yang seharusnya dapat dikerjakan dengan baik ketika berada dalam keadaan tenang, dapat menjadi tidak terselesaikan. Kepercayaan diri dapat di pupuk dan di kembangkan dengan jalan belajar tekun. Hendaknya setiap orang yang menempuh studi menginsafi bahwa tidak ada hal yang tidak dapat di pahami kalau ia mau

belajar dengan tekun setiap hari, dengan memiliki kepercayaan diri dan mempergunakan setiap peluang untuk mengembangkan diri, ia akan berhasil menyelesaikan studinya.

f) Keuletan

Banyak orang dapat memulai suatu pekerjaan, namun hanya sedikit yang dapat mempertahankannya sampai akhir. Cita-cita yang tinggi tidaklah cukup jika tidak disertai oleh kesanggupan untuk memperjuangkan citacita itu. Untuk dapat bertahan menghadapi kesukaran, seseorang harus melihatnya sebagai tantangan yang harus diatasi. Dengan memiliki keuletan yang besar seorang mahasiswa pasti dapat menyelesaikan pelajaran di perguruan tinggi. Selain itu yang terpenting ialah bahwa dalam pekerjaandan kehidupan factor keuletan juga memiliki pengaruh yang besar.

g) Perilaku siswa

Untuk meraih prestasi yang memuaskan, seorang siswa harus memiliki prestasi yang mendukung. Perilaku itu antara lain meliputi, (a) pedoman belajar, yaitu belajar secara teratur, belajar dengan penuh disiplin, belajar dengan memusatkan perhatian terhadap pelajaran atau belajar dengan memanfaatkan perpustakaan. (b) cara belajar. (c) pengaturan waktu. (d) cara membaca yang baik.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor dalam diri inividu, masih ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi yang diraih, yang di golongkan sebagai faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga dapat mempengaruhi prestasi siswa. Berikut ini di jelaskan faktor-faktor lingkungan keluarga tersebut:

1) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis, sampai pemilihan sekolah.

2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dibandingkan dengan mereka yang menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih rendah.

- 3) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga.

Dukungan dari keluarga merupakan salah satu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian maupun nasehat, maupun secara tidak langsung,. Misalnya dalam wujud kehidupan keluarga yang akrab dan harmonis.

- b) Faktor lingkungan sekolah
- 1) Sarana dan prasarana
 - 2) Kelengkapan fasilitas sekolah
 - 3) Kompetensi guru dan siswa
 - 4) Kurikulum dan metode pengajaran

3. Perkembangan Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa (*adolescere*), yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.²² Masa remaja awal berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai dengan usia 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun atau usia 17 tahun, yaitu usia yang matang secara hukum.²³

²²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), p.206

²³Ibid.

Hurlock , masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Hurlock membagi masa remaja kedalam tiga tahapan, yaitu masa pra remaja (usia 11-14 tahun), masa remaja awal (usia 14-17 tahun), dan masa remaja lanjut (usia 17-21 tahun) .²⁴ Remaja merupakan suatu masa yang ditandai oleh sifat-sifat yang idealis, romantis, berkhayal, berharap tinggi dan berkeyakinan.²⁵

Berdasarkan pengertian diatas, remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan memiliki sifat dan perilaku yang khas.

b. Ciri-ciri Masa Remaja

Ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri masa remaja yang perlu dikenali, yaitu :

1) Masa remaja sebagai periode penting

Periode remaja dikatakan penting karena usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan peran yang harus dilakukan. Dengan status

²⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), p. 134

²⁵Singgih D Gunarsa & Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), p. 249

individu yang tidak jelas ini dapat menguntungkan karena status memberikan waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Terdapat lima perubahan yang sama yang hampir universal. Pertama, meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Ketiga, perubahan minat dan pola perilaku. Keempat, perubahan nilai-nilai. Kelima, sikap ambivalensi terhadap setiap perubahan.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, masalah di sepanjang masa anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga remaja tidak berpengalaman untuk mengatasi permasalahan sendiri. Kedua, remaja merasa dirinya mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari orang tua dan guru-guru.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Remaja cenderung akan mengikuti kelompoknya (geng). Remaja akan berusaha untuk sama dengan apa yang dicirikan dalam kelompok. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Tetapi, status remaja yang mendua dalam kebudayaan Amerika saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan "krisis identitas" atau masalah identitas-ego pada remaja.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer pun mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai

pandangan yang buruk tentang remaja membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini menyebabkan meningginya emosi. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Mendekati usia kematangan yang sah, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip yang terbangun belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Pada masa ini, selain berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, terlibat dalam seks bebas. Mereka menganggap perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Terdapat beberapa tugas perkembangan yang perlu dipenuhi remaja sebagai syarat untuk menuju masa dewasa. Beberapa tugas tersebut sebagai berikut:²⁶

- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- 4) Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai perilaku prokrastinasi pada siswa berprestasi rendah dan tinggi, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Pangestu berjudul “hubungan antara prokrastinasi dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya” penelitian ini bertujuan untuk memperjelas hubungan

²⁶Elizabeth B. Hurlock, *op. cit.*, p. 63

antara prokrastinasi dan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan prokrastinasi berdasarkan norma kategori menurut IPK. Prokrastinasi diukur dengan alat ukur yaitu API. Sedangkan prestasi akademik diukur menggunakan IPK mahasiswa angkatan 2012. Berdasarkan hasil pengujiannya diketahui bahwa prokrastinasi berhubungan negatif dengan prestasi akademik mahasiswa.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Sariyatul Ilyana dkk dengan judul “perbedaan tingkat prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hasil uji t ditemukan nilai t sebesar -2.381 dengan sig (2-tailed) 0,018, karena nilai sig < 0,05 (α) maka terdapat perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa FE UNY yang aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan dan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan.²⁸ Kedua penelitian ini belum terlalu menyinggung mengenai perbandingan

²⁷Ricky,Pangestu. “*hubungan prokrastinasi dan prestasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi Ubaya*”. (Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya. Vol.3. no.1. 2014)

²⁸Sariyatul,Ilyana dkk. “*perbedaan tingkat prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan fakultas ekonomi universitas Negeri Yogyakarta*”.(Vol.X. No.1. 2015)

perilaku prokrastinasi pada siswa yang berprestasi rendah dan prestasi tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sia Tjundjing dengan judul “Apakah Prokrastinasi Menurunkan Prestasi?”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan Hasil meta-analisis terhadap 43 ukuran efek dari 11643 subjek menunjukkan bahwa prokrastinasi berkorelasi negatif dengan prestasi, $r = -0.270$. Koefisien korelasi negatif terbesar ditemukan pada penyelesaian latihan ($r = -0.940$) dan nilai mata kuliah ($r = -0.870$). Sejalan dengan pendekatan *picoeconomics*, pengaruh negatif prokrastinasi semakin terlihat untuk aktivitas yang dinilai lebih tidak bermakna (pengerjaan latihan dibanding nilai akhir). Tampaknya prokrastinasimemang dapat menurunkan prestasi.

C. Kerangka Berpikir

Perilaku prokrastinasi yang terjadi pada siswa akan menimbulkan kerugian tersendiri untuk siswa. Seperti siswa akan mendapatkan kesulitan, menurunnya nilai akademik, hingga siswa dapat tidak naik kelas. Siswa yang memiliki tugas belajar hendaknya mengutamakan kegiatan akademiknya. Namun pada kenyataan banyak siswa yang memilih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan dari pada segera menyelesaikan tugas akademiknya. Melalui ciri-ciri prokrastinasi

ini yang akan memberikan gambaran kepada konselor mengenai perilaku prokrastinasi pada siswa yang berprestasi rendah dan tinggi.

Hal ini dibuktikan dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa SMA Negeri 59 Jakarta bahwa siswa yang berprestasi rendah dan tinggi juga sering menunda dalam penyelesaian tugas yang diberikan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini yaitu membedakan tingkat prokrastinasi pada siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah.

H_1 : Ada perbedaan perilaku prokrastinasi pada siswa prestasi tinggi dan prestasi rendah.

H_0 : Tidak adanya perbedaan perilaku prokrastinasi pada siswa prestasi tinggi dan prestasi rendah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai perbedaan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa yang berprestasi rendah dan berprestasi tinggi kelas XI di SMA Negeri 59 Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 59 Jakarta Timur

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2016

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis studi komparatif. Menurut Mahmud, studi komparatif adalah penelitian yang untuk membandingkan perbedaan dua atau lebih fenomena dan fakta pendidikan termasuk faktor-faktor yang terlibat didalamnya.²⁹ Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa studi komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variable tertentu.

²⁹Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2011), p. 102

Metode studi komparatif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan data mengenai perbedaan perilaku prokrastinasi pada siswa yang berprestasi tinggi dan pada siswa yang berprestasi rendah kelas XI SMA Negeri 59 Jakarta

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁰ Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa populasi adalah seluruh subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 59 Jakarta kelas XI sebanyak 140 siswa yang memiliki prestasi akademik yang rendah dan prestasi akademik yang tinggi.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³¹ Sampel didefinisikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), p.117

³¹Ari Suhartimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p. 131

oleh suatu populasi, yang benar-benar representatif.³² Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang representatif. Sampel pada penelitian ini yaitu perwakilan dari masing-masing populasi siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah kelas XI sebanyak 60 siswa prestasi rendah dan prestasi tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan komunikasi tidak langsung yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner.

1. Definisi Konseptual

Prokrastinasi adalah suatu penundaan tugas akademik yang dilakukan secara sengaja, terus berulang, menimbulkan rasa tidak nyaman, tidak bisanya membagi waktu dengan baik, dan akan berdampak pada prestasi yang dicapai.

2. Definisi Operasional

Prokrastinasi akademik dalam penelitian ini adalah perilaku menunda yang dilakukan siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah. Di lihat dari skor yang diperoleh dari pengukuran mengenai masalah prokrastinasi meliputi penundaan terhadap tugas, keterlambatan

³²Sugiyono, *op.cit.*, h. 118

dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu rencana dan kinerja, melakukan aktifitas lain yang menyenangkan. Jakarta yang memiliki prestasi akademik yang rendah dan memiliki prestasi akademik yang tinggi yang akan diukur melalui instrumen prokrastinasi.

Siswa berprestasi rendah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa memiliki nilai rata-rata raport 10 besar dari bawah. Siswa yang berprestasi tinggi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa memiliki nilai rata-rata raport 10 besar dari atas.

3. Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen dikembangkan dari teori prokrastinasi yang dikemukakan oleh ferrari. Kisi-kisi instrumen penelitian ditampilkan pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Kisi – kisi prokrastinasi akademik

Variabel	Aspek	Deskriptor	No. Item	Jumlah
P R O K R A S T I N A S I	Penundaan terhadap tugas	Kemungkinan untuk menunda pekerjaan dalam memulai, mengerjakan, menyelesaikan tugas-tugas sekolah	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
			11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	10
			21,22,23,24,25,26,27,28,29,30	10
	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	Memerlukan waktu lama untuk memperhitungkan dalam mengerjakan tugas.	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10
			41,42,43,44,45,46,47,48,49,50	10
	Kesenjangan waktu rencana dan kinerja	Ketidaksesuaian dan keterlambatan dalam memenuhi batas waktu	51,52,53,54,55,56,57,58,59,60	10

A K A D E M I K		yang telah ditentukan untuk menyelesaikan tugas.	61,62,63,64 ,65,66,67,68,69,70	10
	Melakukan aktivitas menyenangkan	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan seperti menonton, jalan-jalan, main game, main internet, mengobrol, membaca bacaan lain selain materi sekolah.	71,72,73,74 ,75,76,77,78,79,80	10

a. Proses Penyusunan Instrumen

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Titik tolak dari penyusunan adalah variabel –variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti.³³ Variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan aspek yang akan diukur. aspek tersebut kemudian dijabarkan untuk menjadi butir-butir pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen maka perlu digunakan matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen yang dilaksanakan dengan beberapa tahap, baik dalam pembuatan maupun uji coba. Langkah-langkah dalam penyusunan instrument dilakukan dalam beberapa tahap yaitu peneliti membuat dan menyusun kisi-kisi instrument yang meliputi variabel, indikator, deskriptor dan nomor soal, membuat pernyataan.

³³Sugiyono, *op.cit*, p. 149

b. Teknik Penskoran Instrumen

Instrumen prokrastinasi memiliki empat pilihan jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Rentang nilai yang dipakai dalam instrumen ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Teknik penskoran instrumen prokrastinasi akademik

Jawaban	Pernyataan Negatif
Selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

4. Hasil Uji Coba Instrumen

Hasil penelitian valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.³⁴ Hasil penelitian termasuk reliabel bila terjadi kesamaan data dalam waktu yang berbeda.³⁵

a. Pengujian Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi dan sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Instrumen yang dikatakan valid

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), p.172

³⁵Ibid.,

jika instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak peneliti ukur.

Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.³⁶ Dalam penelitian ini, pengujian validitas akan dilakukan dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson* dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 21.0 *for windows*. Untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah pernyataan dilakukan dengan cara membandingkan taraf signifikansi hitung dengan tingkat kesalahan (alpha) yang telah ditentukan, apabila taraf signifikansi hitung lebih kecil dari pada tingkat kesalahan (alpha) maka pernyataan dianggap valid, dan apabila taraf signifikansi hitung lebih besar dari pada tingkat kesalahan (alpha) maka pernyataan dinyatakan tidak valid. Tingkat kesalahan (alpha) yang ditentukan dalam pengujian validitas ini adalah sebesar 0.05. Setelah dilakukan uji validitas, hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.3:

³⁶Suharsimi Arikunto, *op, cit.*, h. 212.

Tabel 3.3
Pernyataan valid dan tidak valid

No	Butir Valid	Butir Tidak Valid
Pernyataan	2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80	1, 7, 13, 39, 44, 56, 61, 71, 78
Jumlah butir	71	9

Dari hasil tersebut peneliti memutuskan untuk tidak memakai pernyataan yang tidak valid karena masih terwakili oleh pernyataan lain.

b. Perhitungan Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya³⁷.

Pengujian reliabilitas dalam instrumen penelitian ini akan menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 21.0 . Kriteria pengujian reliabilitasnya untuk memberikan keputusan pada suatu keputusan

³⁷Suharsimi Arikunto, *op, cit.*,p . 221

butir pernyataan yang dianggap *reliable*, dengan menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau dilihat dari nilai r yang dilihat dari tabel interpretasi nilai r , yaitu :

Tabel 3.4
Tabel Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0.800 sampai dengan 1.00	Tinggi
Antara 0.600 sampai dengan 0.800	Cukup
Antara 0.400 sampai dengan 0.600	Agak rendah
Antara 0.200 sampai dengan 0.400	Rendah
Antara 0.000 sampai dengan 0.200	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada butir pernyataan yang valid, didapatkan angka realibilitas sebesar 0.95 yang berarti tinggi, artinya instrumen prokrastinasi akademik realibel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

5. Instrumen Final

Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas pada instrumen prokrastinasi akademik, maka instrumen final yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Kisi-kisi instrumen setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	Item
1	Penundaan terhadap tugas	Memulai	2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10
		Mengerjakan	11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
		Menyelesaikan	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30
2	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	Jangka waktu	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40
		Pengelolaan waktu	41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50
3	Kesenjangan waktu rencana dan kinerja	Pencapaian target (dari dalam individu)	51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60
		Pencapaian <i>deadline</i> (dari dalam individu)	62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70
4	Melakukan aktivitas menyenangkan	Melakukan	72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria kategorisasi. Dalam penelitian ini dilakukan kategorisasi untuk melihat siswa prestasi tinggi dan prestasi rendah tingkat prokrastinasinya masuk dalam kategori tinggi, sedang, rendah.

Menurut azwar, kategorisasi dengan tiga jenjang ini merupakan kategorisasi minimal yang digunakan dalam penelitian. Kategorisasi tiga

jenjang digunakan untuk menghindari resiko kesalahan keefisienan kriteria kategorisasi yang digunakan dalam penelitian.³⁸ Penentuan kategorisasi dilakukan dengan menentukan kelas interval dengan menggunakan rumus :

$$c = \frac{X_n - X_1}{k}$$

Keterangan³⁹:

c : Perkiraan besarnya (*class width, class size, class length*)

X_n : Nilai obeservasi terbesar

X_1 : Nilai observasi terkecil

K: Banyaknya kelas

Tabel 3.6
Kategorisasi Hasil Penelitian

Kategori	Kriteria Jenjang
Tinggi	$170 \leq X \leq 202$
Sedang	$137 \leq X \leq 169$
Rendah	$103 \leq X \leq 136$

2. Analisis Prasyarat Uji Hipotesis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat sebaran data berdistribusi normal atau tidak.⁴⁰ Jika data berdistribusi normal maka analisis data dapat menggunakan statistik parametrik sebaliknya jika

³⁸Saipuddin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 107

³⁹J. Supranto, Statistik: Teori dan Aplikasi: Edisi keenam, (Jakarta: Erlangga, 2001), p. 64

⁴⁰Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 356

data tidak berdistribusi normal maka analisis data menggunakan statistik non-parametrik. Pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada *software SPSS V.21.0*, berikut adalah:

Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
prestasi siswa		Statistic	df	Sig.
skor prokrastinasi	Tinggi	,152	30	,200 [*]
	Rendah	,125	30	,200 [*]

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 3.7 dapat diketahui bahwa nilai sig. skor prokrastinasi $> \alpha$ (0,05), hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga analisis data dapat menggunakan statistik parametrik.

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian studi komparatif ini menggunakan statistik parametrik dengan teknik uji *t-test independent*. Secara operasional uji t-test dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS V.21.0*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Perilaku Prokrastinasi Siswa Prestasi Tinggi dan Prestasi Rendah

1. Gambaran Perilaku Prokrastinasi Siswa Prestasi Tinggi dan Rendah

Data yang diperoleh merupakan hasil penyebaran instrumen terhadap 30 siswa berprestasi tinggi dan 30 siswa berprestasi tinggi dan 30 siswa berprestasi rendah SMA Negeri 59 Jakarta. Dari hasil yang sudah didapatkan dapat di lihat pada tabel 4.1.

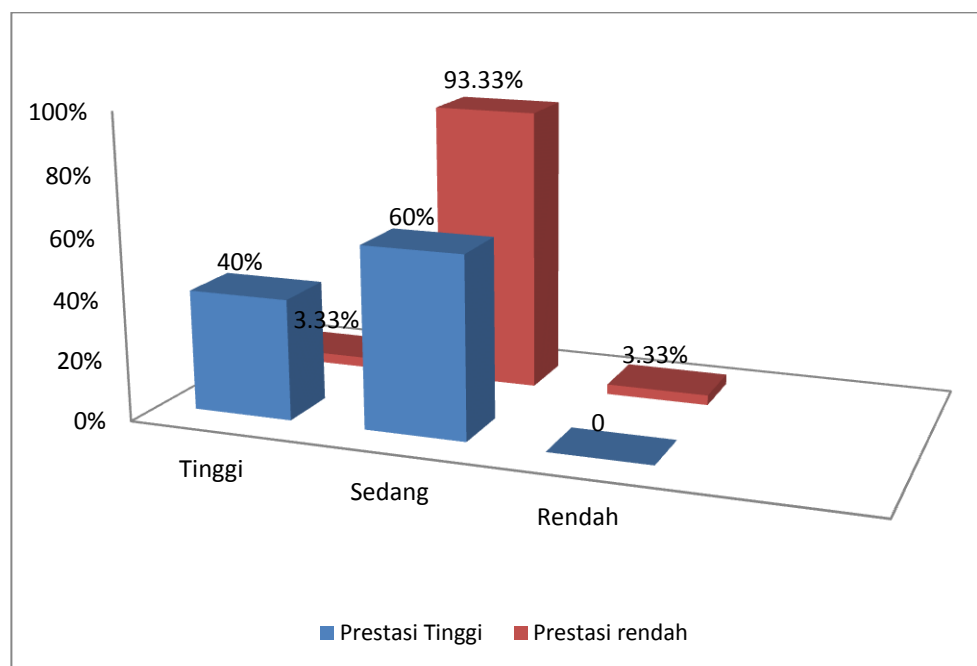
Tabel 4.1
Gambaran Perilaku Prokrastinasi Siswa Prestasi Tinggi dan Prestasi Rendah

Prestasi Akademik	kategorisasi	F	%
Tinggi	Tinggi	12	40
	Sedang	18	60
	Rendah	-	-
Rendah	Tinggi	1	3.33
	Sedang	28	93.33
	Rendah	1	3.33

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa siswa berprestasi tinggi memiliki perilaku prokrastinasi dikategori tinggi sebesar 12 siswa (40%), dan siswa masuk dalam kategori sedang terdapat 18 siswa (60%). Sementara, siswa yang berprestasi rendah memiliki perilaku prokrastinasi dikategori tinggi sebesar 1 siswa (3.33%), dalam kategori

sedang sebesar 28 siswa (93.33%), dan siswa pada kategori rendah sebanyak 1 siswa (3.33%).

Gambaran perilaku prokrastinasi pada siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah tervisualisasikan dalam grafik 4.1 adalah sebagai berikut



Grafik 4.1 : Gambaran Perilaku Prokrastinasi Siswa Prestasi Tinggi dan Prestasi Rendah

Berdasarkan grafik 4.1 dapat digambarkan bahwa pada siswa yang berprestasi tinggi memiliki perilaku prokrastinasi yang dominan pada kategori sedang (60%) , sedangkan pada siswa yang berprestasi rendah memiliki prokrastinasi yang dominan pada kategori sedang sebesar (93,33%).

2. Gambaran Perilaku Prokrastinasi Siswa Prestasi Tinggi dan Siswa Prestasi Rendah Setiap Kelas

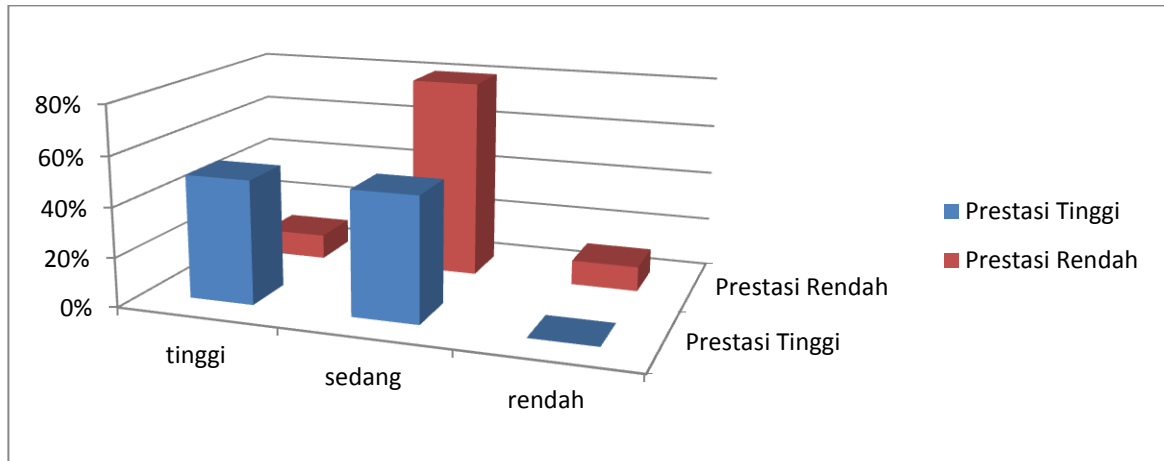
Gambaran perilaku prokrastinasi siswa prestasi tinggi dan siswa prestasi rendah setiap kelas dimaksudkan untuk melihat perbandingan perilaku prokrastinasi siswa prestasi tinggi dan siswa prestasi rendah pada setiap kelas. dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
gambaran Perilaku Prokrastinasi Siswa Prestasi Tinggi dan Rendah Kelas IIS.4

Prestasi Akademik	kategorisasi	F	%
Tinggi	Tinggi	5	50
	Sedang	5	50
	Rendah	-	-
Rendah	Tinggi	1	10
	Sedang	8	80
	Rendah	1	10

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa siswa berprestasi tinggi memiliki perilaku prokrastinasi dikategori tinggi sebesar 5 siswa (50%), dan siswa masuk dalam kategori sedang terdapat 5 siswa (50%). Sementara, siswa yang berprestasi rendah memiliki perilaku prokrastinasi dikategori tinggi sebesar 1 siswa (10%%), dalam kategori sedang sebesar 8 siswa (80%), dan siswa pada kategori rendah sebanyak 1 siswa (10%).

Gambaran perilaku prokrastinasi pada siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah di kelas IIS.4 tervisualisasikan dalam grafik 4.2 adalah sebagai berikut



Grafik 4.2 Gambaran Perilaku Prokrastinasi Siswa Prestasi Rendah dan Siswa Prestasi Tinggi Kelas IIS.4

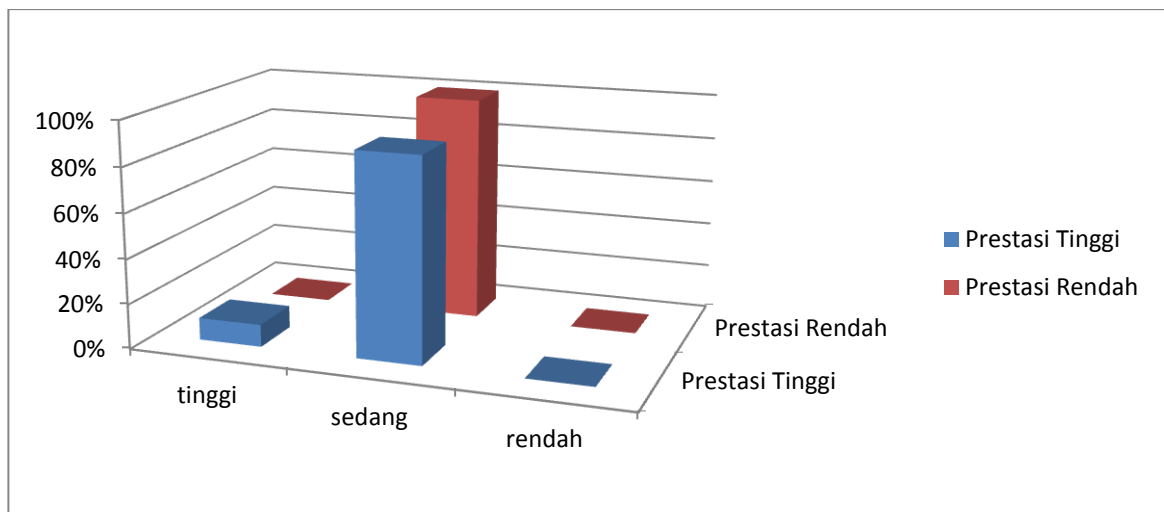
Berdasarkan grafik 4.2 dapat digambarkan bahwa pada siswa yang berprestasi tinggi memiliki perilaku prokrastinasi yang dominan pada kategori tinggi dan sedang (50%) , sedangkan pada siswa yang berprestasi rendah memiliki prokrastinasi yang dominan pada kategori sedang sebesar (80%).

Tabel 4.3 Gambaran Perilaku Prokrastinasi Siswa Prestasi Tinggi dan Prestasi Rendah Pada Siswa Kelas IIS.3

Prestasi Akademik	kategorisasi	F	%
Tinggi	Tinggi	1	10
	Sedang	9	90
	Rendah	-	-
Rendah	Tinggi	-	-
	Sedang	10	100
	Rendah	-	-

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa siswa berprestasi tinggi memiliki perilaku prokrastinasi dikategori tinggi sebesar 1 siswa (10%), dan siswa masuk dalam kategori sedang terdapat 9 siswa (90%). Sementara, siswa yang berprestasi rendah memiliki perilaku prokrastinasi dikategori sedang sebesar 10 siswa (100%)

Gambaran perilaku prokrastinasi pada siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah di kelas IIS.3 tervisualisasikan dalam grafik 4.3 adalah sebagai berikut



Grafik 4.2 Gambaran Perilaku Prokrastinasi Siswa Prestasi Rendah dan Siswa Prestasi Tinggi Kelas IIS.3

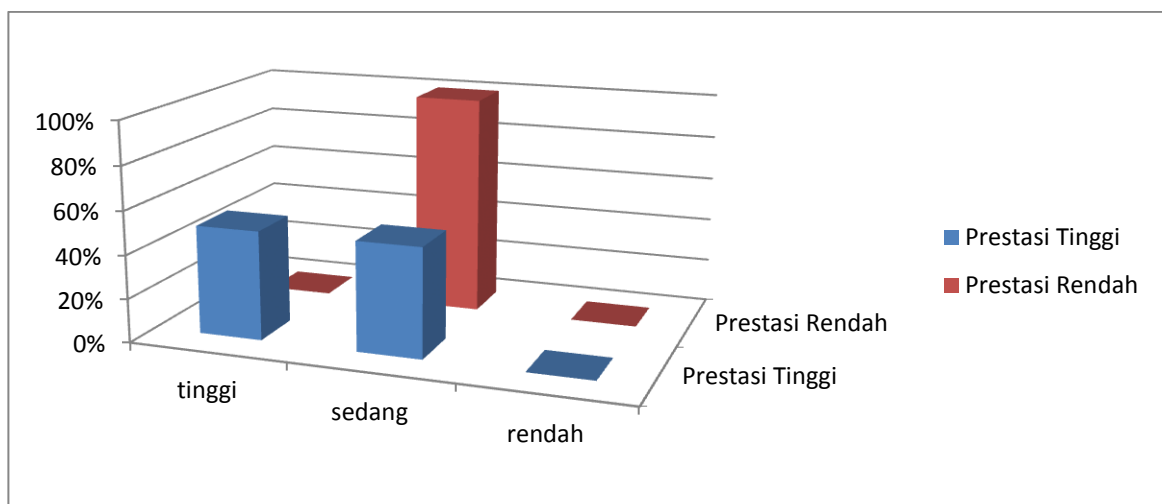
Berdasarkan grafik 4.3 dapat digambarkan bahwa pada siswa yang berprestasi tinggi memiliki perilaku prokrastinasi yang dominan pada kategori sedang sebesar (90%) , sedangkan pada siswa yang berprestasi rendah memiliki prokrastinasi yang dominan pada kategori sedang sebesar (100%).

Tabel 4.4 Gambaran Perilaku Prokrastinasi Siswa Prestasi Tinggi dan Siswa Prestasi Rendah Pada Kelas MIA.3

Prestasi Akademik	Kategorisasi	F	%
Tinggi	Tinggi	5	50
	Sedang	5	50
	Rendah	-	-
Rendah	Tinggi	-	-
	Sedang	10	100
	Rendah	-	-

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa siswa berprestasi tinggi memiliki perilaku prokrastinasi dikategori tinggi sebesar 5 siswa (50%), dan siswa masuk dalam kategori sedang terdapat 5 siswa (50%). Sementara, siswa yang berprestasi rendah memiliki perilaku prokrastinasi dikategori sedang sebesar 10 siswa (100%)

Gambaran perilaku prokrastinasi pada siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah di kelas IIS.3 tervisualisasikan dalam grafik 4.4 adalah sebagai berikut



Grafik 4.4 Gambaran Perilaku Prokrastinasi Siswa Prestasi Rendah dan Siswa Prestasi Tinggi Kelas MIA.3

Berdasarkan grafik 4.4 dapat digambarkan bahwa pada siswa yang berprestasi tinggi memiliki perilaku prokrastinasi yang dominan pada kategori tinggi dan sedang sebesar (50%) , sedangkan pada siswa yang berprestasi rendah memiliki prokrastinasi yang dominan pada kategori sedang sebesar (100%).

B. Gambaran Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa Prestasi Tinggi dan Prestasi Rendah Berdasarkan Aspek.

Gambaran perilaku prokrastinasi pada siswa prestasi tinggi dan siswa prestasi rendah berdasarkan aspek, dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku pada setiap aspek prokrastinasi siswa prestasi tinggi dan siswa prestasi rendah. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan skor total dengan skor ideal yang dimiliki mahasiswa yang digambarkan melalui tabel 4.5

Tabel 4.5 Gambaran Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa Prestasi Tinggi dan Rendah

Aspek	Item	Skor Ideal	Skor Total		%	
			Prestasi Tinggi	Prestasi Rendah	Tinggi	Rendah
penundaan terhadap tugas	27	3240	2039	1834	62.93	56.64
keterlambatan dalam mengerjakan tugas	18	2160	1362	1167	63.06	54.02
Kesenjangan waktu, rencana, dan kinerja	18	2160	1263	1059	58.47	49.02
aktifitas lain yang menyenangkan	8	960	560	472	58.33	49.17

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa aspek prokrastinasi pada siswa prestasi tinggi lebih dominan pada aspek keterlambatan dalam mengerjakan tugas pada saat pengelolaan waktu dan jangka waktu pengerjaan tugas sebesar (63.06%), kedua pada aspek penundaan terhadap tugas yaitu pada saat akan memulai mengerjakan dan menyelesaikan tugas sebesar (62.93%), ketiga pada aspek kesenjangan waktu, rencana dan kinerja pada saat pencapaian *deadline* dan pencapaian target untuk menyelesaikan tugas sebesar (58.47%), keempat pada aspek melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan sebesar (58.33%).

Pada siswa berprestasi rendah lebih dominan pada aspek penundaan terhadap tugas pada saat akan memulai, mengerjakan dan menyelesaikan tugas sebesar (56.64%), kedua pada aspek keterlambatan dalam mengerjakan tugas pada perkiraan jangka waktu penyelesaian dan pengelolaan waktu sebesar (54.02%), ketiga pada aspek melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan dibanding mengerjakan tugas sebesar (49.17%), keempat pada aspek kesenjangan waktu, rencana, dan kinerja pada pencapaian target dan penetapan *deadline* sebesar (49.02%).

Berdasarkan tabel 4.6 ,000 $< \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbandingan perilaku prokrastinasi pada siswa berprestasi tinggi dan perilaku prokrastinasi pada siswa prestasi rendah. Maka H_0 di tolak dan H_1 diterima.

Hal tersebut sesuai dengan kategorisasi yang telah dilakukan bahwa siswa prestasi tinggi lebih dominan melakukan perilaku prokrastinasi sebesar 40% dikategori tinggi dan 60% pada kategori sedang, sedangkan siswa prestasi rendah memiliki 3.33% pada kategori tinggi, 93.33% dikategori sedang dan 3.33% pada kategori rendah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perbandingan Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa Prestasi Tinggi dan Rendah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji *t-test independent* dapat diketahui bahwa terdapat adanya perbandingan perilaku prokrastinasi siswa yang berprestasi tinggi dan perilaku prokrastinasi pada siswa yang prestasi rendah. Pada siswa berprestasi tinggi yang lebih dominan berada pada penundaan terhadap tugas dan keterlambatan siswa dalam mengerjakan tugas dalam hal pengelolaan waktu. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh ferrari alasan mengapa seseorang melakukan penundaan untk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan adalah kurangnya management waktu yang

baik.⁴¹ Banyak siswa yang tidak memperdulikan betapa pentingnya pengelolaan waktu dalam hal pengerjaan tugas-tugas. Pengelolaan waktu yang sering mereka buat pun terkadang tidak berjalan dengan baik sesuai dengan keinginannya dikarenakan banyaknya aktivitas lain yang cukup mengalihkan perhatian siswa dari tugas-tugas yang harusnya dikerjakan.

Pada siswa berprestasi rendah yang lebih dominan berada pada penundaan terhadap tugas. Penundaan terhadap tugas dalam hal pada saat mengerjakan, menyelesaikan tugas. Ellis dan Knaus menyatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas, yang hal itu sebenarnya tidak perlu dilakukan seseorang karena adanya ketakutan untuk gagal, serta adanya pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar dan perilaku prokrastinasi tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi siswa itu sendiri.⁴² Pada halnya siswa lebih berhati-hati dalam penyelesaian tugas yang diberikan karena siswa merasa kurang percaya diri akan usaha yang mereka lakukan pada saat mereka menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa merasa takut hasil yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, banyak siswa yang melakukan penundaan dalam memulai untuk

⁴¹J.R. Ferrari, J.L. Johnson, dan W.G. Mc Crown, *Procrastination and Task Avoidance, Theory, Research and Treatment*. (New York: Plenum Press, 1995) p.49.

⁴²Gufron . Hubungan Prokrastinasi dan Kontrol Diri. 2003.

mengerjakan tugas-tugas. Siswa yang melakukan pengelolaan waktu yang baik dapat membuat siswa tersebut terhindar dari perilaku prokrastinasi dan membuat siswa tersebut akan menjadi disiplin kapan harus mengerjakan tugas dan kapan waktunya main.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang berprestasi akademik tinggi juga melakukan prokrastinasi sama halnya dengan siswa yang berprestasi rendah. Namun perbedaan hanya dalam alasan mengapa mereka melakukan prokrastinasi tersebut. sama halnya dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ricky Pangestu berjudul “hubungan antara prokrastinasi dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya” penelitian ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antara prokrastinasi dan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan prokrastinasi berdasarkan norma kategori menurut IPK. Prokrastinasi diukur dengan alat ukur yaitu API. Sedangkan prestasi akademik diukur menggunakan IPK mahasiswa angkatan 2012. Berdasarkan hasil pengujiannya diketahui bahwa prokrastinasi berhubungan negatif dengan prestasi akademik mahasiswa.⁴³

⁴³Ricky,Pangestu. “*hubungan prokrastinasi dan prestasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi Ubaya*”. (Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya. Vol.3. no.1. 2014)

2. Perbandingan perilaku prokrastinasi siswa prestasi tinggi dan rendah berdasarkan aspek

Gambaran perilaku prokrastinasi berdasarkan aspek menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada siswa yang berprestasi tinggi dan prestasi rendah, yaitu pada siswa prestasi tinggi perilaku prokrastinasi lebih pada aspek keterlambatan dalam mengerjakan tugas pada pengelolaan waktu dan jangka waktu pengerjaan tugas. Pada siswa yang berprestasi rendah perilaku prokrastinasi lebih dominan pada aspek penundaan terhadap tugas pada saat memulai, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Perbedaan persentase pada aspek tersebut akan menyebabkan perbedaan perilaku prokrastinasi masing-masing siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu karena hanya dilakukan pada tiga kelas XI di sekolah SMA Negeri 59 Jakarta yang merupakan siswa yang memiliki prestasi tinggi dan siswa yang memiliki prestasi rendah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa prestasi tinggi dan siswa prestasi rendah kelas XI SMA Negeri 59 Jakarta. Keterbatasan penelitian juga menyangkut waktu yang harus ditempuh peneliti dalam mencari sampel.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut: pertama terdapat perbedaan perilaku prokrastinasi pada siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah pada siswa kelas XI SMA Negeri 59 Jakarta. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan dan uji hipotesis melalui uji t-test independent. Siswa berprestasi tinggi memiliki perilaku prokrastinasi pada aspek keterlambatan dalam mengerjakan tugas dalam hal pengelolaan waktu dan jangka waktu penyelesaian tugas yang diberikan, sedangkan siswa yang memiliki prestasi rendah memiliki perilaku prokrastinasi pada aspek penundaan terhadap tugas pada saat memulai, mengerjakan, menyelesaikan.

Pada siswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi pada aspek prokrastinasi keterlambatan dalam mengerjakan tugas dalam hal pengelolaan waktu dan jangka waktu penyelesaian tugas, menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi tinggi memiliki pengelolaan waktu yang kurang baik dalam hal pembagian waktu untuk mengerjakan tugas. Pada siswa yang memiliki prestasi akademik rendah pada aspek prokrastinasi pada aspek penundaan terhadap tugas dalam hal memulai untuk

mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa prestasi rendah memiliki keyakinan irasional untuk memulai tugas yang diberikan. Mereka merasakan takut akan hasil yang mereka dapatkan nanti tidak sesuai dengan harapannya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku prokrastinasi siswa yang memiliki prestasi tinggi cenderung pada pengelolaan waktu yang kurang baik, sedangkan siswa yang memiliki prestasi akademik yang rendah cenderung pada penundaan untuk memulai dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya perbedaan perilaku prokrastinasi pada siswa prestasi tinggi dan siswa prestasi rendah. Pada dasarnya siswa yang memiliki prestasi tinggi juga melakukan prokrastinasi namun hanya berbeda pada aspek perilaku prokrastinasikan.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, tidak akan diketahui bahwa adanya perbedaan perilaku prokrastinasi pada siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah. Hal tersebut dapat berdampak bahwa persepsi semua orang yang menyatakan anak yang berprestasi tinggi selalu mempunyai pengelolaan waktu yang baik dan terhindar dari perilaku menunda tugas yang diberikan.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini bagi pihak-pihak terkait, yaitu :

a. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyikapi setiap tugas maupun tanggung jawabnya sebagai insan akademis, sehingga dapat mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya prokrastinasi.

b. Bagi guru bimbingan dan konseling

hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui perilaku prokrastinasi pada siswa dan menjadi bahan pertimbangan sebab-sebab terjadinya prokrastinasi akademik di lingkungan sekolah, dan juga membeantu untuk siswa dapat meminimalisir perilaku tersebut sehingga tidak terbawa sampai jenjang perguruan tinggi.

c. Bagi peneliti lainnya

Terbuka untuk peneliti lain melakukan penelitian yang serupa serta sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Suhartimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum* Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Azwar, S. Tes Prestasi: *Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bernard, M.E. *procrastinate later: how to motivate yourself to do it now*. Journal psychology. Melbourne.
- Djamarah, S. B. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Ellis, A & Knaus, W.J. *Overcoming Procrastination*. New York: New American Library. 2000.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ilfiandra. *Penanganan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Mengah Atas: konsep dan aplikasi*.
- J. Supranto, *Statistik: Teori dan Aplikasi: Edisi keenam*, Jakarta: Erlangga, 2001
- Jane B. Burka dan Lenora M. Yuen, *Prokrastination: Why You Do It, What To Do It Now*, Amerika Serikat: DaCoPa Press., 2008.
- J.R. Ferrari, J.L. Johnson, dan W.G. Mc Crown, *Procrastination and Task Avoidance, Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, 1995.
- Kartadinata, I, & Sia, T, *Prokrastinasi* .
- LJ. Solomon dan E.D. Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates", *Journal of counselling psychology*, 3, 1984.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2011.

- Ricky,Pangestu. *Hubungan prokrastinasi dan prestasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi Ubaya*. Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya. Vol.3. no.1. 2014.
- Saipuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sariyatul,Ilyana dkk. *Perbedaan tingkat prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan fakultas ekonomi universitas Negeri Yogyakarta*. Vol.X. No.1. 2015.
- Setiawan. *Meraih Nilai Akademik Maksimal*. 2000.
- Singgih D Gunarsa & Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Surijah, E & Sia, T, *Mahasiswa Versus Tugas :Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness*, Anima Indonesian Psychology Journal, Vol.22, No.4, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.2006.
- Sobur , A. *Psikologi Umum* . Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Tjundjing, Sia. *Apakah Prokrastnasi Menurunkan Prestasi*. Indonesian Psychological Journal. Vol.22. No.1. 2006.
- Tuckman, B.W. *motivational Factor Affecting Student Achievment Current Perspective*. Journal The Ohio State University.